



## Proses Kreatif Penulisan Antologi Cerita Pendek Edicius Suoires

### The Creative Process of Writing the Edicius Suoires Short Story Anthology

Hidayatul Ulum, Azizatuz Zahro’\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Paper received: 21-07-2022; revised: 30-10-2023; accepted: 30-11-2023

#### Abstrak

Karya sastra dan lingkungan memiliki keterkaitan erat. Karya sastra berwawasan lingkungan atau ekokritik dapat menjadi solusi bagi permasalahan lingkungan yang ada. Kritik terhadap kondisi lingkungan yang mengkhawatirkan dapat disampaikan kepada pembaca melalui karya sastra berupa antologi cerpen berjudul Edicius Suoires yang menceritakan lingkungan pantai dan kawasan laut dengan berfokus pada penderitaan hewan laut akibat perbuatan manusia. Selain antologi cerita pendek *Edicius Suoires* bertema ekokritik, penulis juga menyusun proses kreatif untuk melengkapinya. Proses kreatif ini bertujuan memaparkan proses penulisan antologi cerita pendek *Edicius Suoires*. Model yang dirujuk dalam proses kreatif ini, yaitu tahapan-tahapan proses kreatif yang dijabarkan oleh Sumardjo dalam *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen* yang meliputi lima tahapan proses kreatif. Hasil dari proses kreatif ini, yaitu terdapat lima tahapan proses kreatif dalam menciptakan karya sastra berupa antologi cerita pendek berjudul *Edicius Suoires*. Tahapan-tahapan tersebut meliputi (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap inspirasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi.

**Kata kunci:** ekokritik; proses kreatif; Edicius Suoires

#### Abstract

Literary work and the environment are closely related. Eco-minded or ecocritical literary works can be a solution to existing environmental problems. Criticism of the alarming environmental conditions can be conveyed to the reader through a literary work in the form of an anthology of short stories entitled Edicius Suoires which tells the environment of the beach and sea area by focusing on the suffering of marine animals due to human actions. In addition to the anthology of Edicius Suoires short stories on the theme of ecocritic, the author also structured the creative process to complement it. This creative process aims to explain the process of writing the short story anthology of Edicius Suoires. The model referred to in this creative process, namely the stages of the creative process described by Sumardjo in a *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen* which includes five stages of the creative process. As a result, there are five stages of the creative process in creating a literary work in the form of a short story anthology entitled Edicius Suoires. These stages include (1) the preparation stage, (2) the incubation stage, (3) the inspiration stage, (4) the writing stage, and (5) the revision stage.

**Keywords:** ecocritic; creative process; Edicius Suoires

#### 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa gagasan atau ide, perasaan, pemikiran, pengalaman, atau keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menurut Wicaksono (2017), karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya berupa manusia beserta kehidupannya yang disampaikan melalui media bahasa. Selain tujuan keindahan atau estetika, karya sastra memiliki tujuan-tujuan lain, salah satunya

yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat atas pentingnya peran alam dan lingkungan di dalam kehidupan. Karya sastra dan pengarang tidak dapat terlepas dari lingkungan yang melingkupinya karena lingkungan di sekitar pengarang dapat menjadi inspirasi untuk karya yang diciptakannya, baik itu lingkungan alam atau lingkungan sosial.

Karya sastra dan lingkungan saling berhubungan, sehingga melalui karya sastra, kritik terhadap kondisi lingkungan dapat tersampaikan. Kritik dari ekokritik memang sudah saatnya untuk digaungkan, karena keterkaitan antara sastra dengan lingkungan sangat sulit terelakkan (Endraswara, 2016). Endraswara memaknai ekokritik sebagai studi tentang refleksi lingkungan yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Sementara itu, Harsono (2008) menyatakan bahwa secara sederhana ekokritik merupakan kritik berwawasan lingkungan.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat menjadi media penyampaian pesan berwawasan kritik lingkungan yaitu cerita pendek. Cerita pendek cenderung lebih padat daripada novel dan dapat habis dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek, sebagai suatu bentuk karya sastra yang mengandung kata “pendek”, sering didefinisikan sebagai karya sastra yang diciptakan dalam waktu relatif singkat dan dapat dibaca dalam waktu beberapa menit saja sebagai pengisi waktu luang (Wicaksono, 2017). Sebagai karya sastra berbentuk prosa naratif fiktif, cerita pendek dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi penting atau pesan-pesan yang bertujuan untuk menggerakkan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Pada era saat ini, karya sastra cerita pendek dengan konteks ekologis telah banyak bermunculan. Wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran untuk melestarikan alam, dan nilai-nilai ekokritik yang utama dapat dijabarkan melalui karya sastra dan bacaan-bacaan yang mendukung (Dewi, 2016). Secara etimologis, ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, sehingga ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya. Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang untuk memahami permasalahan lingkungan hidup dalam perspektif sastra atau sebaliknya, memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup (Endraswara, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, serta upaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat melalui cerita-cerita berwawasan lingkungan, penulis menciptakan sebuah karya sastra berupa antologi cerita pendek berjudul *Edicius Suoires* yang dilengkapi dengan proses kreatif penulisannya. Menurut Wellek dan Warren (Hasanah & Siswanto, 2013), proses kreatif meliputi semua tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang menghasilkan sebuah karya sastra sampai pada tahap revisi yang dilakukan oleh sastrawan. Sementara itu, dalam buku *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen* yang berdasarkan buku William Miller tentang proses kreatif penulisan dari pengalaman berbagai penulis terkenal, Sumardjo (2007) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat lima tahapan proses kreatif dalam menulis sebuah karya, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Antologi cerita pendek *Edicius Suoires* terdiri dari lima cerita pendek yang bertema ekokritik, terutama yang menyoroti dampak perbuatan manusia terhadap satwa di kawasan pantai dan laut. Manusia dan satwa, hidup berdampingan dan saling berhubungan di planet yang sama, yaitu bumi. Namun, dalam pemenuhan kebutuhannya, terkadang manusia mengeksploitasi satwa secara besar-besaran dan tidak jarang menggunakan cara yang kejam sehingga berakibat buruk bagi keberlangsungan hidup satwa yang dieksploitasi. Salah satu contoh eksploitasi satwa besar-besaran oleh manusia dan menjadi masalah ekologi nyata serta

mendesak yaitu perburuan lumba-lumba di Taiji, sebuah kota di tepi laut yang terletak di prefektur Wakayama di Jepang. Cara yang digunakan dalam perburuan tersebut tidak manusiawi karena dilakukan dengan cara pemotongan sumsum tulang belakang yang bertujuan untuk mengurangi waktu kematian satwa laut tersebut (Halim & Ilahi, 2021).

Perburuan lumba-lumba di Taiji yang dilakukan setiap tahun oleh para nelayan setempat dapat mengancam keberlangsungan hidup lumba-lumba di masa yang akan datang sehingga risiko kepunahan satwa laut tersebut semakin besar. Sebagai makhluk yang hidup di planet yang sama dengan manusia, lumba-lumba di Taiji telah mengalami perlakuan yang buruk dan tidak adil. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sukmawan (2016) yang menyatakan bahwa binatang yang kehadirannya secara fisik berada di lingkungan yang berpusat pada manusia atau antroposentris, maka binatang jenis tersebut biasanya sering memperoleh perlakuan tidak adil atau disebut *animal wrong*.

Dalam artikelnya yang berjudul *Keterlibatan Organisasi Lingkungan Internasional Terkait Praktik Taiji Dolphin Drive Hunt di Jepang*, Halim & Ilahi (2021) menyebutkan bahwa perburuan cetacea terutama lumba-lumba di Taiji mulai memperoleh perhatian masyarakat internasional sejak ditayangkannya *"The Cove"* pada 2009, yaitu sebuah film dokumenter tentang praktik perburuan tersebut. Dalam penelitian berjudul *Pemanfaatan Film Dokumenter The Cove sebagai Media Kampanye Penyelamatan Lumba*, Yasa & Payuyasa (2019) menunjukkan bahwa melalui media film dokumenter *The Cove* yang menampilkan pertunjukkan lumba-lumba dan kekejaman industri penangkaran dari sudut pandang seorang aktivis bernama Richard O' Barry, observasi partisipan sebagai gaya dokumenter serta pemanfaatan unsur verbal dan visual film yang tepat, maka pesan penyelamatan lumba-lumba dapat tersampaikan dengan tepat kepada masyarakat.

Selain lumba-lumba, keberlangsungan hidup satwa laut seperti paus, kelomang, penguin, dan penyu juga perlu diperhatikan dan dilestarikan, tidak hanya melalui media film dokumenter, tetapi dapat disampaikan melalui karya sastra. Dalam *Edicius Suoires*, salah satu cerita pendek yang judulnya menjadi judul utama antologi, penulis berupaya mengedukasi para pembaca untuk lebih peduli dan memperhatikan satwa laut yang terancam oleh dampak aktivitas manusia, karena cerita tersebut mengisahkan tentang upaya penghentian praktik penangkaran dan perburuan lumba-lumba. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endraswara (2016) yang menyatakan bahwa *ecocriticism* memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana karya penulis yang peduli terhadap lingkungan dapat memainkan peran dalam memecahkan masalah ekologi nyata dan mendesak.

Terdapat beberapa proses kreatif yang relevan dengan proses kreatif ini, yakni pertama ditulis oleh Dewanta, Rasna, dan Martha (2021) berjudul *Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penulisan Novel Aroma Karsa* yang menghasilkan kesimpulan bahwa proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* terbagi ke dalam lima tahapan, yaitu (1) tahap inspirasi, (2) tahap inkubasi, (3) tahap persiapan, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi. Sementara itu, faktor-faktor yang memengaruhi Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa*, yaitu (1) dorongan untuk menulis, yang meliputi tantangan dan ketertarikan dalam mengeksplorasi dunia olfaktori dalam sastra, keluarga Dee Lestari yang ia sebut *the "A" Team*, tokoh idola, serta riset. (b) Kegemaran membaca buku, salah satunya novel *Perfume* karya Patrick Suskind.

Proses kreatif kedua ditulis oleh Gustina (2018) dengan judul *Proses Kreatif Christian Simamora dalam Menulis Novel Serial J Boyfriend*. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) Faktor

utama yang memengaruhi proses kreatif Christian Simamora adalah adanya motivasi untuk menulis karya. Selain itu, kegemarannya membaca merupakan awal untuk semua inspirasinya dalam menuliskan kisah-kisah dalam novel Serial *J Boyfriend*. (2) Dalam proses menulis novel Serial *J Boyfriend*, Christian Simamora melalui lima tahap kepenulisan, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Proses kreatif ketiga ditulis oleh Silfiah & Pratiwi (2019) dengan judul *Proses Kreatif Penulisan Novel Bad Reputation*. Dalam proses kreatif tersebut, penulis menjelaskan proses kreatif penulisannya dengan menggunakan model pengembangan *Four-D* yang terdiri atas empat prosedur, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (desain), *development* (pengembangan), dan *dissemination* (penyebaran).

Perbedaan proses kreatif ini dengan ketiga proses kreatif yang telah dipaparkan sebelumnya terletak pada objek dan tema yang diangkat. Objek pada ketiga proses kreatif sebelumnya adalah proses kreatif karya sastra berupa novel. Novel karya Dee Lestari bertema aroma atau indra penciuman, novel karya Christian Simamora bertema berbagai masalah hidup dan kehidupan, dan novel karya Silfiah bertema nilai sosial yang berfokus pada cerita tentang kehidupan anak perkuliahan. Sementara itu, objek pada proses kreatif ini adalah proses kreatif karya sastra berupa kumpulan cerita pendek berjudul *Edicius Suoires* dengan tema ekokritik atau tema yang lebih spesifik yaitu lingkungan kawasan pantai dan laut.

Tujuan penulisan proses kreatif ini, yaitu memaparkan proses kreatif penulis dalam penulisan antologi cerita pendek *Edicius Suoires*. Proses kreatif ini memiliki beberapa manfaat, yaitu (1) antologi cerita pendek *Edicius Suoires* yang dihasilkan dapat menjadi bahan bacaan yang memberikan edukasi bagi masyarakat umum, mulai dari usia remaja hingga usia dewasa. (2) penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis yang ingin memaparkan proses kreatif seorang penulis dalam menciptakan karya.

## 2. Metode

Model penciptaan yang digunakan penulis dalam menciptakan sebuah karya berupa produk antologi cerita pendek berjudul *Edicius Suoires*, yaitu tahapan-tahapan proses kreatif seperti yang dijabarkan Sumardjo (2007) dalam *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen* yang meliputi lima tahapan proses kreatif.

Pertama, yaitu tahap persiapan ketika ide atau gagasan muncul. Tahap kedua, yaitu tahap inkubasi atau masa pengendapan gagasan tulisan. Tahap ketiga, yaitu tahap inspirasi yang merupakan suatu tahapan ketika gagasan dalam alam bawah sadar sudah mendesak ingin segera dituangkan dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, tahap keempat yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini, gagasan harus segera ditulis saat penulis memiliki gairah yang besar untuk menuangkannya. Tahap kelima atau tahap terakhir, yaitu tahap revisi. Pada tahap ini tulisan yang telah dihasilkan dibaca kembali, kemudian diperiksa dan dinilai berdasarkan apresiasi dan pengetahuan yang penulis miliki.

Antologi cerita pendek *Edicius Suoires* terdiri dari lima cerita pendek, antara lain *Ganja-ran*; *Edicius Suoires*; *Cangkang yang Ayah Tinggalkan*; *Doa, Kisah Induk Penguin Afrika, dan Inspirasi dari Patung dengan Es Krim Pistachio di Tangannya*; dan *Klien Khusus*. Kelima cerita pendek tersebut bertema ekokritik dengan sorotan utama berupa permasalahan yang dialami satwa di lingkungan kawasan pantai dan laut.

Subjek dalam proses kreatif ini adalah penulis, sedangkan objeknya adalah proses kreatif penulis dalam penulisan antologi cerita pendek berjudul *Edicius Suoires*. Sumber data dalam proses kreatif ini, yaitu penulis, antologi cerita pendek *Edicius Suoires*, teman sejawat dan para ahli. Sementara itu, data yang digunakan merupakan data nonverbal berupa naskah antologi cerita pendek serta ulasan dari para ahli dan teman sejawat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan ini, penulis menjabarkan mengenai produk antologi cerita pendek *Edicius Suoires* dan proses kreatifnya.

#### 3.1. Antologi Cerita Pendek *Edicius Suoires*

Semua cerita dalam antologi cerita pendek *Edicius Suoires* memiliki tema yang sama, yakni menceritakan lingkungan kawasan pantai dan laut dengan menitikberatkan pada penderitaan satwa laut akibat perbuatan manusia. Semua cerita tersebut berwawasan ekokritik dan menggambarkan realitas saat ini bahwa keberlangsungan hidup satwa laut terancam oleh perbuatan umat manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada cerita pendek berjudul *Ganjaran*, perburuan paus dan penyajian dagingnya di restoran menjadi sorotan utama. Penulis menyisipkan pesan bahwa perburuan mamalia paus dengan tujuan sebagai bahan konsumsi manusia, bukanlah suatu hal bijak, sehingga harus dihentikan.

Dalam cerita pendek *Edicius Suoires*, pembaca disugahi oleh kasus lumba-lumba bernama Monci yang mengalami stres berat di sebuah tempat penangkaran sekaligus objek wisata, yaitu Watulaut Dolphinarium. Di sana, lumba-lumba tersebut harus melakukan atraksi berkali-kali dalam seminggu selama bertahun-tahun yang kemudian mengakibatkan ia bunuh diri. Melalui cerita ini, penulis berharap tidak ada lagi praktik atraksi satwa laut lumba-lumba sebagai hiburan manusia, serta berharap manusia tidak terlalu serakah dalam meraup keuntungan dari satwa laut yang seharusnya tidak hidup dalam penangkaran.

Melalui cerita berjudul *Cangkang yang Ayah Tinggalkan*, penulis menyisipkan pesan kepada pembaca agar tidak sembarangan mengambil cangkang siput di pantai karena hal tersebut dapat berdampak pada keberlangsungan hidup kelomang. Kelomang meminjam cangkang siput kosong sebagai rumah tinggal. Apabila keberadaan cangkang siput terbatas, sementara jumlah kelomang di pantai meningkat, maka kelomang-kelomang yang tidak mendapatkan cangkang siput akan beralih menjadikan sampah seperti tutup botol atau kaleng sebagai rumah.

*Doa, Kisah Induk Penguin Afrika, dan Inspirasi dari Patung dengan Es Krim Pistachio di Tangannya* merupakan cerita pendek yang mengisahkan tentang patung yang bisa hidup, bahkan jatuh cinta akibat keajaiban doa seseorang. Dalam perjalanan hidupnya yang singkat, manusia yang merupakan jelmaan patung bernama Afro menyadari seseorang bahwa mengambil penguin Afrika secara sengaja tidaklah harus dilakukan, karena penguin tersebut harus pulang ke sarang dan memberi makan anak-anaknya.

*Klien Khusus* tidak sepanjang cerpen-cerpen sebelumnya, tetapi memberikan sindiran bagi manusia bahwa sampah mereka yang terbuang ke laut dapat membahayakan kehidupan biota laut seperti penyu.

### 3.2. Proses Kreatif Penulisan Antologi Cerita Pendek *Edicius Suoires*

Proses kreatif seorang penulis atau sastrawan berkaitan dengan kegiatan menulis kreatif. Hasanah & Siswanto (2013) mengemukakan bahwa menulis kreatif memiliki makna sebagai kegiatan menuangkan atau mengekspresikan ide-ide dan gagasan baru ke dalam wujud tulisan. Proses kreatif antara satu sastrawan dengan sastrawan lainnya berbeda-beda. Proses kreatif penulis dalam menciptakan antologi cerita pendek *Edicius Suoires* terbagi menjadi lima tahapan, yaitu sebagai berikut.

#### 3.2.1. Tahap Persiapan

Dalam proses menulis karya, persiapan yang dilakukan oleh setiap sastrawan berbeda dengan sastrawan lainnya. Tahap persiapan menurut Sumardjo (2007), yaitu ketika penulis mengetahui gagasan atau isi tulisan yang akan ditulis dan bentuk tulisan yang akan dibuat, baik dalam bentuk esai, artikel, cerita pendek, novel, atau puisi. Sebelum memulai proses menulis cerita pendek, pada tahap ini penulis mempersiapkan bahan tulisannya, terutama ide atau gagasan, serta tema cerita yang akan ditulis. Tahap persiapan dalam proses kreatif yang dilakukan oleh penulis dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tahap persiapan penulisan Antologi Cerpen *Edicius Suoires* oleh Hidayatul Ulum**

No.	Judul Cerita Pendek	Rincian
1.	Ganjaran	1. Pada awalnya, gagasan atau ide yang dimiliki penulis selain perburuan dan penyajian daging paus, yaitu adanya konflik berupa upaya tokoh Praba menyingkirkan tokoh Lyg Adam dengan cara menculik dan menemukannya di kapal sebagai ABK. Namun, setelah penulis mempertimbangkan target pembaca yang kemungkinan besar merupakan pembaca usia remaja, ide tersebut penulis ubah menjadi konflik yang lebih masuk akal dan tidak terkesan kejam. Target pembaca pun menjadi lebih luas, tidak hanya pembaca usia remaja, tetapi juga pembaca usia dewasa.
2	Edicius Suoires	2. Tema utama cerpen ini yaitu aksi protes disajikannya daging paus di restoran, sedangkan tema-tema pendukungnya, yaitu persahabatan dan hubungan keluarga antara ayah dengan anak.
3	Cangkang yang Ayah Tinggalkan	1. Ide penulisan cerpen ini terpikirkan oleh penulis sekitar Februari 2021 dan rencana alurnya mulai disusun pada April 2021. 2. Tema utama cerpen ini yaitu penangkaran lumba-lumba, sedangkan tema-tema pendukungnya antara lain kegiatan Pramuka, persahabatan, keluarga, bunuh diri, dan upaya pembebasan lumba-lumba ke laut lepas.
4	Doa, Kisah Induk Penguin Afrika, dan Inspirasi dari Patung dengan Es Krim Pistachio di Tangannya	1. Tema utama cerpen ini yaitu rindu pada sosok ayah yang dibarengi dengan nasib kelomang di pantai yang tidak memiliki cangkang siput sebagai rumah. Tema pendukung cerpen ini antara lain keluarga, hubungan renggang antara ayah dengan anak, kerinduan, kecemburuan, dan polusi sampah plastik di pantai. 2. Awalnya penulis ingin memberi nama tokoh utama cerpen ini dengan nama Kikan, tetapi Sif kemudian dipilih sebagai nama tokoh utama karena terus melintas di pikiran, serta terinspirasi dari nama Dewi Sif dalam mitologi Nordik yang merupakan istri Dewa Petir, Thor. Penulis juga memiliki gagasan bahwa karakter Sif dalam cerpen <i>Cangkang yang Ayah Tinggalkan</i> memiliki ketertarikan dan kekaguman terhadap sosok Thor.
5	Klien Khusus	Tema utama cerpen ini adalah kisah romansa antara dua patung di Pantai Boulders yang menjadi habitat penguin Afrika, sedangkan tema pendukungnya antara lain rasa syukur, kehidupan sebagai manusia, dan keberlangsungan hidup penguin Afrika.
		Tema utama cerpen Klien Khusus yaitu keluhan penyu akibat polusi sampah plastik di laut, sedangkan tema pendukungnya antara lain peran seorang pelukis masyhur dalam membantu penyu, dialog antara manusia dengan penyu, dan fakta-fakta miris terkait sampah plastik di laut.

### 3.2.2. Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi menurut Sumardjo (2007), yaitu ketika gagasan telah muncul, penulis menyimpan dan memikirkannya secara matang sambil menunggu waktu yang tepat untuk menuliskan gagasannya (Nisa' & Nurhidayati, 2023). Selama masa pengendapan yang memerlukan waktu cukup lama ini, yakni berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan, konsentrasi penulis hanya tertuju pada gagasan-gagasan yang ia miliki. Apabila ada gagasan-gagasan baru, penulis memikirkannya dengan matang dan mempertimbangkan baik atau tidaknya gagasan-gagasan baru tersebut. Pertimbangan terhadap gagasan baru perlu dilakukan karena ada gagasan yang memperkaya dan menambah kedalaman gagasan semula, serta ada yang tidak. Rincian tahap inkubasi dalam proses kreatif yang dilakukan oleh penulis dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Tahap inkubasi penulisan Antologi Cerpen Edicius Suoires oleh Hidayatul Ulum**

No.	Judul Cerita Pendek	Rincian
1.	Ganjaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerangka cerita pendek ini ditulis sekitar Januari 2021. Pada waktu tersebut, penulis mengalami kesulitan dalam merencanakan <i>outline</i> cerita karena memikirkan kelogisan dan unsur orisinalitasnya.</li> <li>2. Penulis menentukan nama tokoh utama yaitu Lanang Yoga Garjita Adam yang kemudian berubah menjadi Lanang Yasa Garjita Adam atau yang lebih dikenal dengan Lyg Adam. Nama tersebut merupakan hasil otak-atik nama Ady Gil, orang yang melakukan aksi protes di depan Restoran Hump untuk menuntut restoran tersebut berhenti menyajikan daging paus sebagai menu. Nama-nama tokoh dalam cerpen ini sengaja dirangkai dari bahasa Jawa dan Sansekerta dengan menggunakan referensi "nama-nama bayi" di internet. Praba Ragnala Jayastu, Kamajaya (Kama Jayastu), dan Wasa Jayastu memiliki hubungan darah sehingga nama belakangnya sama.</li> </ol>
2	Edicius Suoires	Proses inkubasi pada cerpen ini dilakukan setelah naskah awal selesai, tetapi naskah tersebut memerlukan perombakan besar-besaran, sehingga penulis memerlukan waktu sekitar enam bulan untuk merombak cerita pendek ini. Selama waktu tersebut, penulis lebih banyak mendiamkan naskah karena mengalami kesulitan menentukan akhir cerita.
3	Cangkang yang Ayah Tinggalkan	Proses inkubasi memerlukan waktu sekitar satu bulan karena penulis sempat mengalami kebuntuan ide.
4	Doa, Kisah Induk Penguin Afrika, dan Inspirasi dari Patung dengan Es Krim Pistachio di Tangannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rencana alur cerita pendek ini disusun pada Juni 2021.</li> <li>2. Pada awal perencanaan cerita, penulis ingin mencantumkan Bo-Kaap, sebuah Kawasan Melayu di Cape Town, Afrika sebagai salah satu latar tempat dalam cerpen ini. Alasannya karena sempat terpikir oleh penulis bahwa tokoh utama merupakan orang Indonesia yang menetap di Afrika. Namun, berdasarkan pertimbangan jarak yang jauh antara Pantai Boulders dengan Bo-Kaap, maka hal tersebut tidak memungkinkan bagi tokoh cerita untuk berpindah tempat dari Bo-Kaap ke Pantai Boulders atau sebaliknya dalam waktu singkat, terutama dengan berjalan kaki. Akhirnya, penulis batal mencantumkan Bo-Kaap sebagai latar cerita dan menentukan bahwa tokoh utama merupakan anak Afrika asli bernama Kay.</li> </ol>
5	Klien Khusus	Ketika menulis cerpen ini, penulis sempat mengalami kebuntuan ide, sehingga proses persiapan, proses inkubasi, proses penulisan hingga revisi memerlukan waktu sekitar 10 bulan, mulai Februari 2021 hingga Desember 2021.

### 3.2.3. Tahap Inspirasi

Tahap inspirasi yaitu merupakan tahap ketika gagasan-gagasan di alam bawah sadar mendesak ingin segera dituangkan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, bentuk gagasan telah ideal, serta memiliki bentuk ungkap yang padu dan jelas (Sumardjo, 2007; Stinson, 2020). Ada desakan kuat bagi penulis untuk segera menulis dan tidak bisa diabaikan atau ditunggu-tunggu lagi. Apabila saat desakan kuat muncul, tetapi penulis melewatkannya, maka gagasan-gagasan


yang selama ini dimiliki bisa mati, termasuk gairah untuk menuliskannya karena gagasan-gagasan tersebut sudah tidak menjadi sebuah obsesi.

Dalam menulis antologi cerita pendek *Edicius Suoires*, penulis memperoleh banyak inspirasi, tidak hanya melalui pengalaman, tetapi juga melalui buku-buku yang penulis baca atau film-film yang penulis tonton. Rincian tahap inspirasi dalam proses kreatif yang dilakukan oleh penulis dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Tahap inspirasi penulisan Antologi Cerpen *Edicius Suoires* oleh Hidayatul Ulum**

No.	Judul Cerita Pendek	Rincian
1.	Ganjaran	<p>Sejumlah sumber inspirasi bagi penulis untuk menulis cerpen ini, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kecintaan penulis terhadap mamalia laut paus.</li> <li>2) Aksi protes Ady Gil di depan restoran Hump dan adegan penyamaran di dalam restoran yang dilakukan dua orang wanita pada film dokumenter <i>Racing Extinction</i> (2015). Ady Gil melakukan protes untuk menyadarkan banyak orang bahwa mengonsumsi daging paus tidak seharusnya dilakukan.</li> <li>3) Video-video perburuan paus yang diunggah oleh akun-akun pencinta paus/lingkungan di Instagram.</li> <li>4) Adegan Lyg Adam menunjukkan kancing kemejanya yang merupakan kamera tersembunyi terinspirasi dari tokoh Stephannie yang menjebak tokoh Emily dalam film <i>A Simple Favor</i> (2018).</li> <li>5) Adegan Richard O' Barry menunjukkan video perburuan lumba-lumba di Teluk Taiji pada semua peserta International Whaling Commission dalam film dokumenter <i>The Cove</i> (2009).</li> </ol>
2	Edicius Suoires	<p>Sejumlah sumber inspirasi bagi penulis untuk menulis cerpen ini, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengalaman penulis menjadi anggota Pramuka ketika SMA.</li> <li>2) Kisah bunuh diri lumba-lumba bernama Cathy yang dilatih dan tampil bersama Richard O' Barry dalam serial TV Flipper (<i>The Cove</i>, 2009).</li> <li>3) Penangkaran lumba-lumba, serta penangkaran paus orca bernama Lolita dan Hugo yang membuat mereka tidak sejahtera.</li> <li>4) Perburuan lumba-lumba di Teluk Taiji (<i>The Cove</i>, 2009)</li> <li>5) Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia yang diperingati setiap tanggal 10 September.</li> <li>6) Sandi kaca dalam Pramuka. Sandi tersebut sering digunakan Ratnip Kana dan ayahnya untuk berkomunikasi dengan cara membolak-balik kata.</li> <li>7) Nama keluarga "Watulaut" tercetus begitu saja. Nama tersebut bermakna batu laut. Cocok dengan karakter Frank Watulaut yang keras kepala. Selain itu, nama "Watulaut" digunakan untuk menunjukkan bahwa Frank dan Thomas memiliki hubungan kekeluargaan (ayah-anak), sehingga memiliki marga yang sama.</li> <li>8) Nama Ikal El Driew diambil dari otak-atik kalimat <i>weird</i> lelaki (lelaki aneh).</li> <li>9) Judul <i>Edicius Suoires</i> terpikir oleh penulis setelah membolak-balik kalimat <i>serious suicide</i> yang berarti bunuh diri serius.</li> </ol>
3	Cangkang yang Ayah Tinggalkan	<p>Sejumlah sumber inspirasi bagi penulis untuk menulis cerpen ini, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Gaya bercerita dalam cerpen ini terinspirasi dari gaya tulisan dalam novel <i>The Girl on the Train</i> karya Paula Hawkins, <i>The Woman in Cabin 10</i> karya Ruth Ware dan <i>The Woman in the Window</i> karya A. J. Finn, karena terdapat kesamaan pada tokoh utamanya yang berjenis kelamin perempuan, yaitu memiliki masalah serupa: masalah dengan diri sendiri yang kurang stabil.</li> </ol>

**Tabel 3. Tahap inspirasi penulisan Antologi Cerpun *Edicius Suoires* oleh Hidayatul Ulum (Lanjutan)**

No.	Judul Cerita Pendek	Rincian
		<ol style="list-style-type: none"> <li>2) Kekhawatiran Sif ketika melihat dua anak laki-laki (Liam dan Leo) mencari Philippa terinspirasi dari film dokumenter <i>The Detainment</i> (2018).</li> <li>3) Berita tentang ratusan kelomang yang tidak punya rumah/cangkang.</li> <li>4) Beberapa adegan dalam naskah cerita sebelum adanya perombakan terinspirasi oleh <i>plot twist</i> pada film <i>Hello Ghost</i> (2010). Penulis meniru dan memodifikasi <i>plot twist</i> pada film tersebut dan meramunya dalam cerita <i>Cangkang yang Ayah Tinggalkan</i>. Namun, setelah adanya perombakan, adegan-adegan tersebut sebagian dihapus.</li> </ol>
4	Doa, Kisah Induk Penguin Afrika, dan Inspirasi dari Patung dengan Es Krim Pistachio di Tangannya	<p>Sejumlah sumber inspirasi bagi penulis untuk menulis cerpen ini, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ketertarikan penulis pada Pantai Boulders di Cape Town, Afrika Selatan setelah menonton film dokumenter <i>The Year Earth Changed</i> (2021)</li> <li>2) Salah satu adegan dalam film dokumenter <i>The Year Earth Changed</i> (2021) yang menunjukkan bahwa para induk penguin menunggu pantai sepi pada malam hari sebelum bisa pulang menemui anak-anaknya, meskipun sudah mendapat ikan sejak pagi.</li> <li>3) Kedai es krim Afroreo terinspirasi dari kedai The Beach Hut di Pantai Boulders. Detail mengenai kedai termasuk varian rasa es krim atau alat yang digunakan merupakan hasil riset dari pengalaman teman.</li> <li>4) Penulis pernah menciptakan tokoh utama berwujud patung pada cerpen berjudul <i>Manusia Bakar yang Disajikan dengan Nasi</i> pada tahun 2018, sehingga Afro bukan tokoh patung pertama yang diciptakan penulis.</li> <li>5) Fisik tokoh Pengu terinspirasi dari tokoh Moana.</li> </ol>
5	Klien Khusus	<p>Sejumlah sumber inspirasi bagi penulis untuk menulis cerpen ini, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Gambar animasi penyu dengan cangkang terbuka bergambar tempat sampah karya @iconeo.</li> </ol>  <ol style="list-style-type: none"> <li>2) Ketertarikan penulis pada seni lukis</li> <li>3) Penyu yang makan sampah karena polusi laut.</li> <li>4) Penulis pernah menonton video penyu yang hidungnya tersumbat sedotan plastik.</li> </ol>

#### 3.2.4. Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan, penulis harus segera menulis semua gagasan yang ia miliki ketika inspirasi muncul. Penulis tidak disarankan mengontrol diri terlebih dahulu, termasuk menilai mutu tulisan karena rasio belum boleh bekerja (Hassall, 2011). Pada tahap ini spontanitas sangat penting (Sumardjo, 2007). Rincian tahap penulisan dalam proses kreatif yang dilakukan oleh penulis dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Tahap penulisan Antologi Cerpen *Edicius Suoires* oleh Hidayatul Ulum**

No.	Judul Cerita Pendek	Rincian
1.	Ganjaran	1. 11 Februari 2021, cerpen <i>Ganjaran</i> yang berjudul awal <i>Umigame</i> selesai ditulis. 2. Gaya bercerita dengan banyak dialog merupakan hasil tiruan dari gaya kepenulisan dalam cerpen karya Fyodor Dostoyevsky berjudul <i>Maling yang Jujur</i> .
2	Edicius Suoires	1. Ada perubahan nama dari Watulaut Aquarium menjadi Watulaut Dolphinarium. 2. Kata yang diucapkan berkali-kali oleh Ikal El Driew yang membuat Thomas penasaran, awalnya bukan “Edicius” yang merupakan bentuk terbalik dari kata <i>suicide</i> , melainkan “Meht evas” yang merupakan bentuk terbalik dari <i>save them</i> . 3. 11 Mei 2021 cerpen <i>Edicius Suoires</i> selesai ditulis.
3	Cangkang yang Ayah Tinggalkan	1. 11 Maret 2021 cerpen yang awalnya berjudul <i>Selesai</i> ini rampung ditulis. 2. Pada awalnya, cerpen ini memiliki panjang 11 halaman. Penulis menceritakan sosok Sif yang merindukan ayahnya dan mengalami hari-hari berat. Ia dikejar tenggat waktu menulis cerita untuk memenuhi nilai mata pelajaran sastra. Namun, bukan malah fokus menulis, Sif melalui malam-malamnya dengan begadang, menulis tentang rasa trauma, dan berselancar di internet mengunjungi situs-situs aneh, seperti mencari informasi tentang reinkarnasi atau kematian orang yang tidak dikenali. Sif telah menyendiri di rumah milik ayahnya di tepi pantai selama dua minggu untuk menghindari ibu, ayah tiri, dan dua adik tirinya yang berkelakuan nakal.
4	Doa, Kisah Induk Pen- guin Afrika, dan In- spirasi dari Patung dengan Es Krim Pista- chio di Tangannya	1. Proses penulisan cerpen ini membutuhkan waktu sekitar 6 bulan. 2. Kendala yang dihadapi penulis saat menulis cerpen ini yaitu kesulitan menyelesaikan cerita karena sempat mengalami kebuntuan ide.
5	Klien Khusus	Cerpen ini mulai ditulis pada Februari 2021. Penulis sempat mengalami kebuntuan ide, sehingga penyelesaian cerita utuhnya baru selesai pada Desember 2021.

### 3.2.5. Tahap Revisi

Tahap revisi menurut Sumardjo (2007) dan AlMuhanna (2022) yaitu ketika penulis telah selesai menuliskan gagasan-gagasannya, tulisan dapat disimpan terlebih dahulu. Jika sudah siap, penulis dapat membacanya kembali, kemudian memeriksa dan menilai berdasarkan pengetahuan serta apresiasi yang dimiliki. Penulis dapat membuang bagian yang dinalar tidak perlu atau menambahkan bagian yang mungkin perlu ditambahkan dalam tulisan. Pada tahap ini, kedisiplinan diri penulis diuji karena ia harus mau melakukan pengulangan dalam menulis sampai mendekati bentuk ideal tulisan yang diharapkan. Apabila tulisan sudah baik dan bagus, penulis dapat meminta orang lain untuk membaca tulisannya dan memberikan kritik atau saran. Rincian tahap revisi dalam proses kreatif yang dilakukan oleh penulis dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Tahap revisi penulisan Antologi Cerpen *Edicius Suoires* oleh Hidayatul Ulum**

No.	Judul Cerita Pendek	Rincian
1.	Ganjaran	1. Setelah cerpen ini dibaca tiga teman sejawat yang menjadi pembaca pertama dan mendapat masukan-masukan, penulis memutuskan untuk merevisi dan merombak cerita. 2. Ada perubahan nama latar, yaitu lokasi Restoran Umigame yang sebelumnya bernama Pantai Marisol diubah menjadi Pantai Lorisam. Alasannya karena Pantai Marisol merupakan pantai yang berada di Amerika Tengah, sedangkan penulis bermaksud menciptakan latar fiksi yang tidak berada di negara tersebut. Nama Pantai Marisol pada awalnya dipilih karena bermakna pantai laut yang bersinar dan merupakan nama yang berasal dari Spanyol, sedangkan nama Pantai Lorisam hanya otak-atik dari nama pantai sebelumnya.

**Tabel 5. Tahap revisi penulisan Antologi Cerpun *Edicius Suoires* oleh Hidayatul Ulum (Lanjutan)**

No.	Judul Cerita Pendek	Rincian
2	Edicius Suoires	<p>3. Kendala yang dihadapi penulis yaitu mengalami kesulitan merombak cerita, terutama alurnya, selama berbulan-bulan.</p> <p>1. Setelah cerpen ini dibaca beberapa teman sebagai pembaca dan mendapat masukan-masukan, penulis merasa perlu melakukan perombakan secara besar-besaran karena merasa cerita tidak seruntut dan semengejutkan cerpen pertama (<i>Ganjaran</i>). Berikut komentar-komentar para pembaca pertama yang membuat penulis memutuskan merombak cerita:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Kesedihan tokoh Thomas perlu digali lagi karena agak janggal jika dalam keadaan sedih ia langsung disuruh ikut Pramuka.</li> <li>(2) Terdapat <i>plot hole</i> dalam cerita.</li> <li>(3) Pesan tidak sampai kepada pembaca.</li> <li>(4) Terdapat beberapa poin yang tidak perlu dimasukkan dalam cerita.</li> <li>(5) Terdapat kerenggangan cerita.</li> <li>(6) Karakter tokoh utama (Thomas Watulaut) kurang kuat alias belum adanya perkembangan karakter.</li> <li>(7) Terlalu banyak narasi dalam cerita.</li> <li>(8) Akhir cerita semestinya tentang penyelamatan lumba-lumba.</li> <li>(9) Lebih baik jika tidak ada faktor “kebetulan” dalam cerita.</li> </ol> <p>Selain poin-poin tersebut, penulis merasa cerita pendek ini terlalu panjang dan memiliki akhir yang tidak memuaskan.</p> <p>2. Kendala yang dihadapi yaitu perlu waktu berbulan-bulan (sekitar enam bulan) untuk merombak cerita pendek ini. Penulis mengalami kesulitan menentukan akhir cerita.</p>
3	Cangkang yang Ayah Tinggalkan	<p>Setelah cerpen Cangkang yang Ayah Tinggalkan dibaca beberapa teman yang merupakan para pembaca dan mendapatkan masukan-masukan, penulis memutuskan untuk melakukan perombakan. Berikut komentar-komentar para pembaca pertama yang membuat penulis memutuskan merombak cerita:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Masalah muncul bertubi-tubi.</li> <li>(2) Pembaca merasa dilempar-lempar dari satu pikiran ke pikiran yang lain.</li> <li>(3) Pembaca merasa ada sesuatu seperti untaian benang kusut di tengah dan dipaksa bersatu di dalamnya.</li> <li>(4) Pada awalnya tokoh Ayah menjadi sorot utama penulis yang kemudian sirna pada bagian tengah dan akhir cerita.</li> <li>(5) Terdapat banyak repetisi tentang Sif yang tidak bisa membuat cerita dan mengalami kebuntuan menulis, serta terdapat pula repetisi film-film yang ditonton Sif yang mengingatkannya pada sang Ayah.</li> <li>(6) Terdapat lonjakan drastis pada penokohan adik-adik Sif, dari yang luar biasa usil, tiba-tiba menjadi semacam anak-anak filsuf dengan se-gudang pengetahuan dan kebijaksanaan.</li> <li>(7) Alur cerpen cukup memusingkan.</li> <li>(8) Alur terasa saling menindih satu sama lain.</li> <li>(9) Lebih baik jika tidak ada faktor “kebetulan” dalam cerita.</li> </ol> <p>Berdasarkan poin-poin tersebut, penulis merombak dan menghapus bagian-bagian dalam cerita, seperti narasi tentang trauma, reinkarnasi, kebencian terhadap adik tiri, ingatan terkait film <i>The Detainment</i> (2018), hingga kesulitan tokoh utama dalam menulis cerita karena terdesak tenggat waktu.</p> <p>Cerita pendek ini sempat terabaikan dan penulis diamkan dalam waktu yang cukup lama, yakni berbulan-bulan karena penulis merasa perlu melakukan banyak perombakan berdasarkan banyaknya catatan komentar dari para pembaca, banyak hal-hal kurang beres dalam cerita, serta adanya cacat logika. Selama masa perombakan tersebut, penulis mengalami kebingungan dalam merombak alur, konflik, serta akhir cerita.</p>

**Tabel 5. Tahap revisi penulisan Antologi Cerpun *Edicius Suoires* oleh Hidayatul Ulum (Lanjutan)**

No.	Judul Cerita Pendek	Rincian
4	Doa, Kisah Induk Penguin Afrika, dan Inspirasi dari Patung dengan Es Krim Pistachio di Tangannya	Setelah mendapat komentar dari salah satu pembaca yang berprofesi sebagai editor, bahwa cerpen ini agak mengganjal karena si patung berubah menjadi manusia memberi kesan bahwa Tuhan tidak bisa membedakan doa dan latihan drama; maka penulis melakukan revisi pada bagian tersebut dengan menyebutkan bahwa tokoh Kay meyakini Tuhan melakukan hal itu sebagai wujud keajaiban yang nyata.
5	Klien Khusus	Menurut salah satu pembaca yang berprofesi sebagai editor, pemikiran si penyui terlalu manusiawi. Oleh sebab itu, penulis melakukan revisi dengan mengurangi dan mengubah beberapa dialog antara penyui dengan Pak Tua Milagro.

Pada 15 Desember 2021, tiga cerpen dalam antologi ini selesai dirombak dan dua cerpen selesai ditulis. Selanjutnya, revisi-revisi kecil sering dilakukan penulis seiring berjalannya waktu. Revisi yang dilakukan meliputi penyempurnaan kalimat, tata bahasa dan ejaan, serta perubahan-perubahan pada unsur intrinsik cerita pendek berdasarkan saran dan masukan dari para pembaca awal.

Selain meminta masukan dari para pembaca awal yang merupakan teman sejawat, penulis juga mengajukan naskah *Edicius Suoires* kepada beberapa ahli dari sejumlah profesi, seperti sastrawan, dosen, dan editor pada tanggal 15 dan 20 Desember 2021. Pengajuan tersebut bertujuan untuk mendapatkan validasi dengan menyertakan lembar instrumen pengulasan karya. Ulasan yang diberikan oleh beberapa ahli meliputi penilaian terhadap aspek karakter tokoh, latar tempat, adegan-adegan dalam cerita, alur cerita, kelogisan cerita, bahasa yang digunakan, serta kekurangan dan kelebihan cerita. Berdasarkan penilaian tersebut, para ahli menyatakan bahwa antologi cerita pendek *Edicius Suoires* layak menjadi bahan bacaan masyarakat umum dan sudah mencerminkan ekokritik.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses kreatif yang dilakukan oleh Hidayatul Ulum sebagai penulis antologi cerita pendek *Edicius Suoires* memiliki lima tahapan, antara lain tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pada tahap persiapan, penulis menyiapkan bahan tulisan berupa gagasan atau ide dan tema cerita yang akan ditulis. Pada tahap inkubasi, penulis mengendapkan gagasan dengan mempertimbangkannya secara cermat, memikirkan rangkaian alur cerita, hingga menyusun kerangka cerita. Pada tahap inspirasi, penulis menjabarkan inspirasi yang diperoleh dari berbagai macam hal, baik dari pengalaman, bacaan, gambar, video, film, atau ketertarikan terhadap sesuatu. Tahap penulisan yang dilakukan penulis memiliki rentang waktu penyelesaian berbeda-beda karena rata-rata membutuhkan waktu berbulan-bulan. Hal tersebut diakibatkan oleh kebuntuan ide yang dialami penulis, serta kesulitan untuk menentukan alur, konflik, atau akhir cerita. Tahap revisi dilakukan penulis berdasarkan masukan dan saran dari teman sejawat dan beberapa ahli.

#### Daftar Rujukan

- AlMuhanna, A. A. (2022). *The anthology of the female short story in Saudi Arabia: Thick translation as cultural preservation, representation, and exposure* (Order No. 28970064). Available from Publicly Available Content Database. (2691763883). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/anthology-female-short-story-saudi-arabia-thick/docview/2691763883/se-2>
- Dewanta, A. A. N. B. J., Rasna, I. W., & Martha, I. N. (2021). Proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel Aroma Karsa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol 10(1).

[https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v10i1.384](https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.384)

- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Halim, F. M., & Ilahi, R. (2021). Keterlibatan organisasi lingkungan internasional terkait praktik Taiji Dolphin Drive Hunt di Jepang. Retrieved from PCD Studies Center website: <https://www.pcdstudiescenter.com/wp-content/uploads/2021/04/Analysis-08.pdf>
- Harsono, S. (2008). *Ekokritik: Krtik Sastra Ecrwawasan Llngkungan*. 32(1), 31–50.
- Hasanah, M., & Siswanto, W. (2013). *Mengenal Proses Kreatif Sastrawan Indonesia* (Roekhan, Ed.). Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Hassall, P. J. (2011). The extremely short story competition: Fostering creativity and excellence in formal and informal learning contexts in the UAE and internationally. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 8(2), 35–54. doi:<https://doi.org/10.18538/lthe.v8.n2.64>
- Kreatif, P., Simamora, C., Menulis, D., Serial, N., Studi, P., Indonesia, S., ... Utara, U. S. (2018). *Annisa putri gustina 140701069*.
- Nisa', C., & Nurhidayati (2023). Majas Bahasa Arab dalam Kumpulan Cerita Pendek Al Hubbul Maktum Karya Muhaiban. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(9), 1387–1395. <https://doi.org/10.17977/um064v3i92023p1387-1395>
- Silfiyah, & Pratiwi, Y. (2019). Proses Kreatif Penulisan Novel Bad Reputation. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, Volume 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v3i12019p001>
- Stinson, E. (2020). Short story collections, cultural value, and the australian market for books. *Australian Humanities Review*, (66), 1. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/short-story-collections-cultural-value-australian/docview/2555433408/se-2>
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Sumardjo, J. (2007). *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Revisi). Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Yasa, D. P. Y. A. T., & Payuyasa, I. N. (2019). Pemanfaatan Film Dokumenter the Cove Sebagai Media Kampanye Penyelamatan Lumba. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 440. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.16072>